

**STRATEGI MENYAMPAIKAN KEINGINAN DALAM
BAHASA JEPANG:
Kajian Hairyo Hyougen**

Oleh,

Radhia Elita

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email: radhiaelita2006@yahoo.co.jp

Abstract

In interaction, there must be some variations occur due to the variation of social status or age. This might be brought about by situation and condition in communication process. For example is when delivering the desires to ask for time or to ask for dating. Offering tea is one strategy to expresses the desire in Japanese culture. Indirect speech act commonly well-known as indirect culture (kansetsusei) is a kind of distinctive way of Japanese people. This indirect speech act is also called kansetsuteki hatsuwa koui. The indirect speech act in airyo hyougen is a strategy used to save interlocutor's face.

Key words: Kanyuubun (asking, kansetsuteki hatsuwa koui (indirect speech act, hairyo hyougen (saving act), contexts, pragmatics

1. Pendahuluan

Bertindak tutur tentunya tidak pernah lepas dalam kehidupan masyarakat. Apakah itu sekedar bertegur sapa, atau menyampaikan suatu informasi, keinginan, permintaan ataupun ajakan dan sebagainya. Dalam bertutur hal-hal yang penting diperhatikan tidak saja tata bahasa atau kaidah-kaidah lainnya, tetapi juga ada hal yang tidak kalah pentingnya yaitu retorik atau gaya bahasa yang digunakan untuk kepentingan komunikasi yang baik serta budaya bertutur masyarakat pemilik bahasa yang digunakan ketika bertutur.

Seperti halnya budaya bertutur masyarakat Minang Kabau seperti yang dikatakan oleh Revita (2008) dalam Ike Revita dan Dhiant Asri (2011:180) bahwa masyarakat Minang selalu berhati-hati dalam berkata untuk tidak menyinggung perasaan orang lain, juga sangat memperhatikan strategi-strategi bertutur, agar hubungan dengan mitra tutur senantiasa harmonis. Hal itu tergambar dari pilihan linguistik yang digunakan. Strategi itu dihubungkan dengan aturan bertutur masyarakat minangkabau yang disebut dengan kato nan ampek 'Kata Yang Empat', dalam budaya bertutur masyarakat Jepangun juga demikian.

Perbedaan pilihan linguistik dalam budaya bertutur masyarakat Jepang dapat dilihat dari kesantunan yang unsur-unsurnya meliputi dua bagian, yaitu dari segi linguistik dan non linguistik.

Dari segi linguistik ada penggunaan bentuk sopan (*teineitai*), bentuk hormat (*keigo*), bahasa indah (*bikago*) dan sebagainya. Dari Segi non linguistik salah satunya adalah budaya atau kebiasaan bertutur dalam masyarakat. Budaya atau kebiasaan bertutur dalam masyarakat Jepang dalam menyampaikan sesuatu dengan strategi tidak langsung ke pokok permasalahan atau tujuan. Strategi tidak langsung ini merupakan salah satu cara membentuk Gaya ungkapan *hairyo hyougen* ‘ungkapan menimbang/memperhatikan muka mitra tutur’ yang bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik.

Kecendrungan bertutur dengan strategi tidak langsung menuju ke pokok permasalahan adalah salah satu kekhasan bertutur dalam masyarakat Jepang yang disebut *kansetsuteki hatsuwa kouji*, yang berkaitan dengan kajian pragmatik secara umum dan khususnya kajian *hairyo hyougen* dalam bahasa Jepang. Iori isao (2002) memberikan contoh kalimat seperti berikut,

- (1) この部屋はちょっと暑いね。(=ちょっと窓を開けて、間接(的発話行為))

Kono heya wa chotto atsui desu ne. (=chotto mado wo akete, (Kansetsuteki hatsuwa kouji))

‘Ruangan ini sedikit panas ya.’
(=Bukakan pintunya sedikit, (tindak tutur tidak langsung))

Kalimat ini diucapkan seorang yang telah berada beberapa saat di dalam ruang yang sedikit panas. Untuk pelajar bahasa jepang level dasar, kalimat dalam konteks seperti ini hanya dipahami sebagai tuturan yang bermakna informatif atau tindak tutur lokusi saja bahwa ruangan tersebut panas. Dalam tatanan pragmatik, kalimat seperti di atas akan/bisa berarti minta dihidupkan kipas angin atau dibukakan jendela agar panasnya berkurang dan sebagainya.

Dalam Teramura (2010) dijelaskan kalimat berikut ini,

- (2) お茶でも飲みませんか

Ocha demo nomimasen ka

Bagaimana kalau kita minum teh

Keistimewaan yang pertama tampak dari kalimat di atas adalah, kalimat tersebut bisa menunjukkan bentuk *teian* ‘anjuran’, *sasoi* ‘ajakan’, *meirei* ‘perintah’, *Irai* ‘Permohonan’ atau *chuukoku* ‘nasehat’. Adanya keinginan/maksud lain selain mengajak minum teh mitra tutur tidak disampaikan secara langsung oleh penutur. Makna implisit yang terkandung dalam kalimat tersebut dapat dikaji

dengan melihat konteks tuturannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Richards dkk. (1985:225) dan Levinson (1983:9) bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antara kalimat dan konteks dan situasi tempat kalimat itu digunakan. Dalam Gunarwan (2004:2) mengatakan bahwa, bila berbicara tentang pragmatik berarti berbicara tentang bagaimana penutur memilih bentuk-bentuk bahasa untuk mencapai tujuan bertutur.

Melihat kecenderungan bertutur seperti ini, penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur tidak langsung dalam masyarakat Jepang. Agar penelitian lebih terfokus penulis membatasi data penelitian hanya pada konteks ‘mengajak minum teh mitra tutur’ sebagai sebuah strategi menyampaikan keinginan atau suatu maksud sesuai dengan konteks tuturannya. Masalah pokok yang hendak dijabarkan dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk bentuk mengajak minum teh dan maksud apa yang terkandung dalam tindak tutur tersebut dengan melihat konteks tuturannya serta bagaimana ungkapan tersebut termasuk dalam kajian *hairyo hyougen* dalam bahasa Jepang.

2. Kalimat Mengajak (*kanyu bun*) dalam Bahasa Jepang

Iori dkk (2000:151) menjelaskan bahwa, kalimat *kanyubun* adalah kalimat yang mengajak mitra tutur untuk melakukan apa yang dilakukan oleh penutur. Adapun

bentuk-bentuk *kanyubun* ini sebagai berikut :

- a. *Ishi no Hyougen* ‘ungkapan maksud/keinginan’ Ungkapan ini disampaikan dengan pola perubahan verba *ikoukei* ‘bentuk mengajak’ : “ ~ V-mashou” (*teineikei* ‘bentuk sopan’) “ ~ V-(yo)u “ (*futsutakei* ‘bentuk biasa’)
Contoh :
(1) いっしょに食事にいきましょう
(*teineikei* ‘bentuk sopan’)
Isshoni shokuji ni ikimashou
‘Mari kita pergi makan’
(2) いっしょに食事に行こう
(*futsukei* ‘bentuk biasa’)
Isshoni shokuji ni ikou
‘Mari kita pergi makan’
- b. *Ishi no hyougen* ‘ungkapan maksud/keinginan’ dengan pola *ikoukei* bentuk pertanyaan : “ ~V- mashou ka (*teineikei* ‘bentuk sopan’) “ ~ V-(yo)u ka? “ (*futsukei* ‘bentuk biasa’)
Contoh:
(3) そろそろ出発しましよ うか。
(*teineikei* ‘bentuk sopan’)
Sorosoro shuppatsu shimashou ka.
‘Ayo kita siap-siap berangkat ’.
(4) そろそろ出発しよ うか。(*futsukei* ‘bentuk biasa’)
Sorosoro shuppatsu shiyou ka.
‘Ayo kita siap-siap berangkat ’.
- c. *Hitei gimon no katachi* yaitu , bentuk kalimat pertanyaan negatif :

- “ ~ masen ka ? “ (teineikei ‘bentuk sopan)
“ ~ nai ka? “ (futsukei ‘bentuk biasa)
(5) 研究会に参加しませんか。(tein eikei ‘bentuk sopan)
Kenkyuukai ni sanko shimasen ka?.
‘Bagaimana kalau anda ikut kelompok riset?’
(6) 研究会に参加しないか。(futsukei ‘bentuk biasa)
Kenkyuukai ni sanko shinai ka?.
‘Bagaimana kalau anda ikut kelompok riset?’.

Bentuk kelompok c ini digunakan untuk lebih menghargai kebebasan mitra tutur dalam memilih untuk ikut/ingin melakukan atau tidak suatu ajakan, dengan kata lain, lebih menonjolkan keinginan mitra tutur. Sebaliknya bentuk a dan b lebih menonjolkan keinginan penutur.

3. Ungkapan *Hairyō Hyōgen* dalam Bahasa Jepang

Menurut Ponfei (2004) hairyō hyōgen dalam berkomunikasi akan tercipta bila ada 2 faktor penting dalam ungkapan yang digunakan, yaitu: 「相手の心が傷つかない」 (*aite no kokoro ga kizutsukanai*) ‘tidak melukai perasaan mitra tutur dan 「相手に好ましい印象を与える」 (*aite ni konomashii inshō o ataeru*) ‘memberikan kesan yg baik kepada mitra tutur’.

Yang dimaksud dengan tidak melukai perasaan mitra tutur adalah seperti kutipan berikut ini :

「相手の心が傷つかない」とは、話者の意図を伝達する場合には、より一層思いやりを込めて、相手に不愉快な思いを与えないように、気を悪くするような印象を与えないように、相手に誤解されないように、礼節失わないように、などと意図するものである。相手の尊厳、名誉、自尊心、面子、利益、感情、立場をなるべく守るように、損なわないように、などの心配りも含める。

“Aite no kokoro ga kizu tsukanai” to wa, washa no ito o dentatsu suru baai ni wa, yori issou omoi yari o Komete, aite ni fuyukaina omoi o ataenai you ni, ki o waruku suru you na inshō o ataenai you ni, aite ni gokai sarenai you ni, reishetsu ushinawai you ni, nado to ito suru mono de aru. aite no songen, meiyo, jisonshin, mentsu, rieki, tachiba wo narubeku mamoru you ni, sokonawanai you ni, nado no kokorokubari mo fukumeru.

‘Yang dimaksud ”tidak melukai perasaan lawan bicara” adalah, ketika menyampaikan suatu maksud hendaklah dengan penuh perasaan untuk menghindari pikiran tidak enak, kesan yang tidak baik, salah persepsi, kesan tidak bertatakrama dll. Termasuk

juga bertenggang rasa atau menjaga martabat, kehormatan, harga diri, muka, kepentingan, emosi, posisi lawan bicara.’

Sedangkan yang dimaksud dengan “*aite ni konomashii inshou o ataeru*” ‘memberikan kesan yg baik kepada mitra tutur’ adalah seperti berikut ini :

「相手に好ましい印象を与える」とは、相手を心地よい気分になせるように、相手の心地よさの状態を保つことができるように、自分が相手に誤解されないように、自分が相手にとって喜ばしい存在であるようにと、積極的に相手に快・喜の感情をもたらすこと、などを意図するものである。

“*Aite ni konomashi inshou o ataeru*”
to wa, aite o kokochi yoi kibun ni saseru you ni, aite no kokochi yosa no joutai o tamotsu koto ga dekiru you ni, jibun ga aite ni gokai sarenai you ni, jibun ga aite ni totte yorokobashi sonzai de aru you ni to, sekkyoku tekini aiteni kai, yorokobi no kanjo o motarasu koto, nado o ito suru mono de aru.

‘Yang dimaksud memberikan kesan baik kepada lawan bicara adalah, membuat enak perasaan , suasana hati lawan bicara dan menjaga agar lawan bicara jangan sampai salah paham, berusaha dengan baik mendatangkan perasaan gembira, nyaman kepada

mitra tutur agar bagi lawan bicara kita adalah sosok yang menyenangkan dan lain-lain’

Ungkapan *hairyo hyougen* ini oleh Ponfei dibagi menjadi 4 jenis *hairyo hyougen* yang masing-masingnya mempunyai cara dan strategi pembentukannya.

- 1) *Kanwa Hyougen* ‘ungkapan lembut’
Ungkapan lembut dapat dibentuk dengan cara :
 - a. Pengubahan kata atau pola ungkapan
 - b. Penambahan sesuai situasi
 - c. Penghilangan sesuai situasi
- 2) *Jueki Hyougen* ‘ungkapan menerima kebaikan’
 - a. Menerima kebaikan secara langsung
 - b. Menerima kebaikan dengan pola bentuk harapan
- 3) *Purasu Kachi Fuka Hyougen*
‘Ungkapan menambahkan nilai plus’
Yang dimaksud dengan ungkapan ini yaitu, penggunaan ungkapan yg berusaha menunjukkan citra baik kepada mitra tutur. Ada tiga kelompok besar strategi ungkapan *hairyo hyougen* kelompok ini, yaitu : ungkapan yg memberikan efek tenang, menunjukkan keakraban dan kenyamanan kepada mitra tutur.
- 4) *Kokochi Yoi Hyougen* ‘Ungkapan menyenangkan hati’
Yang dimaksud dengan ungkapan ini yaitu, ungkapan yang membuat perasaan mitra tutur nyaman, tidak mengganggu kenyamanan mitra tutur atau ungkapan yang bisa mencairkan perasaan tegang mitra tutur.

Selain dari kesimpulan di atas, dari apa yang disampaikan oleh Ponfei dapat juga ditarik suatu kesimpulan bahwa, situasi tutur sangat berpengaruh untuk memaknai sebuah tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi.

4. Kalimat Mengajak Minum Teh sebagai Sebuah Strategi Menyampaikan Keinginan

Mengajak mitra tutur untuk bersama-sama melakukan suatu aktifitas pada dasarnya merupakan sebuah keuntungan bagi mitra tutur, tetapi dilihat dari segi bahwa penutur tidak tahu bagaimana mitra tutur menanggapi, menerima atau merespon ajakan tersebut serta bagaimana penerimaan mitra tutur terhadap bentuk kalimat yang digunakan, maka sangat perlu memperhatikan kata atau bentuk ungkapan yang digunakan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Berkomunikasi dalam bahasa Jepang juga tidak bisa lepas dari tingkatan masyarakat dan tingkat keakraban, dimana bahasa Jepang dikenal memiliki keigo 'bahasa halus'. Keigo yang digunakan masyarakat Jepang yaitu tindak tutur yang dipengaruhi oleh posisi penutur dan mitra tutur. Masyarakat Jepang sangat terampil membaca lingkungan. Umumnya dalam berkomunikasi mereka cenderung menggunakan gaya tuturan tidak langsung dan tidak eksplisit.

Bentuk ujaran “*ocha demo nomimashou ka*” ‘ayo kita minum teh’ hanya akan berarti mengajak mitra tutur minum teh ketika merupakan sebuah saran sebagai tanggapan dari pernyataan mitra tutur yang mengatakan “*nodo ga kawakimashita*” ‘kerongkongan saya kering’. Namun makna atau tujuan yang ingin disampaikan akan berubah bila ujaran “*ocha demo nomimashou ka*” diujarkan dalam konteks berbeda.

Berikut beberapa contoh ujaran dalam konteks tertentu yang penulis analisa mempunyai tujuan tidak eksplisit.

4.1 Menunjukkan Keinginan Beristirahat

Untuk menyatakan keinginan beristirahat ada beberapa kalimat yang bisa digunakan, misal dengan mengatakan: “Saya lelah sekali, saya beristirahat dulu ya.” Dll. Gaya ujaran yang digunakan adalah ujaran langsung menyatakan keinginan beristirahat.

Beda dengan kalimat berikut ini,

(7) 伸子は自信なげに言って、
「社長の特権を使わせていただく
わ」 「というと？」

「勤務時間中にお茶を一
杯飲んで来るの。純子さんも来
きて」

「じゃ、社長秘書の特権を利用して、おともしますわ」

そう言って純子は笑った。
伸子と純子が社長室を出て、事務所の方へ姿を見せると、一斉に拍手が起こった。

「どうして」……
伸子は戸惑って立っていた。暖かい笑顔と、湧き上がるような拍手。伸子は、やっときこちない微笑を浮かべた。不意に目頭が熱くなって、純子を促して、急いでエレベーター向かった。下の喫茶室で、伸子はゆっくりとミルクティーを飲んだ。やっとな、——体のかたさがほぐれて来るようだった。

(赤川次郎『女社長に乾杯！
1982』)

*Nobuko wa jishin nage ni iite,
“shachou no tokken o tsukawasete itadaku wa”
“to iu to?”
“kimmu jikan ni ocha o ippai nonde kuru no, Junkosan mo kite”
“Ja,shacho hisho no tokken o riyoushite, otomoshimasu wa”
Sou itte, junko wa waratta. Nobuko to Junko ga shachoshitsu o dete,*

jimusho no hou e sugata o miseru to issei ni hakushu ga okotta.

“doushite……”

*Nobuko wa tomadotte tatte ita. Atatakai egao to, wakiagaru you na hakushu. Nobuko wa, yatto gikochinai bishou o ukabeta. Fui ni megashira ga atsuku natte, Junko o unagashite, isoide erebeetaa e mukatta. Shita no kisshaten de, Nobuko wa yukkuri to mirukutii o nonda. ...yatto, **karada no katasa ga hogurete kuru you datta.***

(Onna Shacho ni Kanpai, 1982)

Nobuko berkata,

“ Saya memakai hak istimewa saya sebagai presiden direktur”

“ Maksudnya?”

“ **Saya akan pergi minum teh di jam kerja ini, Junko juga ikut ya”**

“ Nah, kalau begitu saya akan gunakan hak istimewa sebagai sekretaris presiden direktur, jadi saya ikut”

Junko menjawab sambil tertawa. Nobuko dan Junko keluar dari ruang presiden direktur menuju kantor dan mereka serentak bertepuk.

“kenapa...”

Nobuko berdiri bimbang. Lalu bertepuk, wajahnya ceria. Tetapi kemudian Nobuko terlihat tersenyum aneh. Tiba-tiba air matanya berlinang. Lalu bergegas mengajak Junko turun lewat elevator. Di cafe bawah Nobuko minum teh dengan santai. Akhirnya ketegangannya mengendur.

Dari kalimat di atas penulis menganalisa bahwa, Karena suatu hal Nobuko dalam keadaan tegang sehingga dia perlu beristirahat merilekkan dirinya, dengan mengajak Junko minum teh yang tergambar dari kalimat

「勤務時間中にお茶を一杯飲んで来るの。純子さんも^き来て」*“kimmu jikan ni ocha o ippai nonde kuru no, Junkosan mo kite”* (“Saya akan pergi minum teh di jam kerja ini, Junko juga ikut ya”).
Sebenarnya Mengajak minum teh dalam kalimat di atas selain meminta Junko untuk sejenak beristirahat mengikuti dirinya bisa juga dianalisa bahwa Nobuko juga meminta waktu Junko untuk menemaninya.

Meminta ikut beristirahat atau meminta waktu mitra tutur dalam koteks di atas tidak menggunakan kalimat seperti “ayo beristirahat dulu” atau “ayo temani saya” dll, merupakan gaya bahasa tidak langsung (enkyoku teki hatsuwa kouji) merupakan gaya ungkapan yang mengandung nilai hairyo atau disebut ungkapan hairyo hyougen.

4.2 Menunjukkan Keinginan Agar Mita Tutur Menenangkan Perasaannya

(8) 「父上」
「お、大治郎か。どうした？」
「は、いささか、申しあげることの
ございまして」

「うん。何か、あったのか？」

「はい」

「ふうん。ま、ゆっくりして行け。
もうすぐにすむ。それから茶でももの
みなが

ら、お前のいう ことをゆっ く
りきこう」

「はい」

「おはる。まことに、よい気もちだ
よ」

(池波正太郎 『剣客商売』
昭和) 47

“Chihi ue...”

“O, Ojirou ka. Doushita?”

“ha, Isasaka, moushiageru koto no
gozaimashite...”

“fuun, Nanika, atta no ka?”

“hai”

“Fuun. Ma, yukkuri shite ike. Mou sugu
ni sumu. **Sorekara ocha demo
nominagara, omae no iu koto o
yukkuri kikou.**

“hai”

“oharu. **Makoto ni yoi kimochi da yo**”

(Kenkyaku Shoubai, showa 47)

“Ayah...”

“O, Ojiro. Kenapa”

“Hmm, sebelumnya saya mohon maaf
ayah...”

“Yaa, Ada sesuatu yang terjadi?”

“Ya”

“Ya, begini saja, Tunggu dulu, saya sebentar lagi selesai. **Setelah itu kita bicara santai sambil minum teh.**”

“Ya”

“**Oharu. Betul-betul perasaan jadi enak lho**”

Dari konteks di atas, dapat diketahui bahwa Ojiro ingin menyampaikan suatu hal yang kepada ayahnya. Si Ayah ingin membuat suasana hati Ojiro tenang dalam menyampaikan maksudnya dengan mengajak minum teh dulu seperti tergambar dalam kalimat *それから茶でものみながら、お前のいうことをゆっくりきこう*」 *Sorekara ocha demo nominagara, omae no iu koto o yukkuri kikou.* (‘...Setelah itu kita bicara santai sambil minum teh.’)

Untuk meminta Ojiro tenang dulu sebelum menyampaikan maksudnya Si Ayah tidak menggunakan bentuk permintaan langsung seperti 「話す前に落ち着いて」 *Hanasu mae ni ochitsuite* (tenangkan hati dulu), tetapi mengajak minum teh dengan maksud supaya anaknya Ojiro bisa tenang sebelum menyampaikan maksudnya. Penggunaan ujaran secara tidak langsung (*enkyoku teki hatsuwa kou*), merupakan budaya menciptakan komunikasi yang baik yang mengandung nilai *hairyo*. Seandainya si ayah menggunakan kalimat langsung menyuruh tenang, kemungkinan si anak akan merasa tidak enak atau malu karena suasana hatinya sudah terbaca. Dengan demikian Penggunaan ujaran yang yang memikirkan muka mitra tutur seperti

ini penulis analisa sebagai ujaran *Hairyo Hyougen*.

4.3 Menunjukkan Keinginan Minta Waktu Mitra Tutur

(11) 「鍵ですか」と云って立とうとしたが、娘は膝をついたままさぶと栄二を見た、

「あま やどりならここでもいいでしょ、あちらは閉めつきりでかび臭いでしょうから」

「でも、ご病人に悪いからね」

「父にご遠慮はいりません、いまお茶でも淹れますから」と云って娘は栄二に

も頬笑みかけた、

「あなたもどうぞ、ちょっとお掛け下さいまし」

栄二は黙って会釈をし、娘は立っていった。

(山本周五郎 8『さぶ』昭和)

新潮 100 冊

“*kagi desuka*” *to itte tatou to shita ga, musume wa hiza tsuitamama sabu to eiji wo mita,*

“*ayamadori nara koko demo ii desho, achira wa heimekkiri de demo, kabi nioi desho kara*”

“*demo, gobyounin ni warui kara ne*”

“*chichi ni goenryo wa irimasen, ima ocha demo iremasu kara*” to itte musume wa eiji ni mo hoemi kaketa, “*anata mo douzo, chotto okake kudasai*” Eiji wa damatte eshaku o shi, musume wa tatte itta.

(Sabu, Showa 33)

“O, kunci ya” katanya dan mau berdiri, tetapi gadis itu tetap duduk melihat sabu dan eiji.

“Kalau mau berteduh disini juga tidak apa-apa kan. Karena disana lembab dan berbau jamur.

“tapi akam mengganggu ayahmu yang lagi sakit”

“tidak usah segan ke ayah, **sekarang saya akan tuangkan teh**”, katanya, dan dia juga tersenyum kepada eiji dan berkata, “anda juga silahkan duduk disini”

Eiji hanya menganggukkan kepala dan si gadis pun berdiri.

Pada kalimat di atas seorang gadis yang bernama Osei ingin berbicara dengan sabu sedikit lagi, untuk itu dia menggunakan strategi menawarkan teh. Dengan demikian waktu untuk berbicara akan lebih lama lagi, karena seorang tamu akan segan pergi setelah tehnya habis.

Gaya ujaran untuk meminta waktu yang digunakan pada konteks ini tidak menggunakan ujaran lansung seperti 「もう少しあなたと話したいですが」”*Mo u sukoshi anata to hanashitai desuga*” (Saya ingin berbicara dengan anda sedikit lagi” atau 「もう少しここにて

下さい」”*mou sukoshi koko ni ite kudasai*” (disinilah dulu beberapa waktu lagi) dll. Menggunakan ujaran tidak langsung dengan menawarkan atau sekaligus berarti mengajak minum teh seperti 「

父にご遠慮はいりません、いまお茶でも淹れますから」 “*chichi ni goenryo wa irimasen, ima ocha demo iremasu kara*” . “tidak usah segan ke ayah, **sekarang saya akan tuangkan teh**” . Dengan demikian ujaran di atas mengandung unsur hairyo hyougen.

4.4 Menunjukkan Keinginan Kencan dengan Mitra Tutur

(9) ヤア！」

楽屋へ坐っていると、下男風な丁髷をのつけた男がはいって来た。「随分御無沙汰しています。」 「元気でしたか。」

浅草の真中の劇場の中で久し振りに、私は別れた男の声を聞いた。「居でも見ていらっしやい、一役

すむ
すんだら私のは、済む んだから
お茶でも飲 みましょ う！」
「ええ、ありがとう 奥さんもいま
一緒に何か演っているんですか？」

「あああれ！」

死にましたよ、肺炎で。」

あんなにも憎しみを持って別れた女 優の顔が、遠く に浮んで、私はしばらくはあんなにも憎しみを持って別れた女優の顔が、遠く に浮んで、私はしばらくは

信じられなかった。この男はとても真面目な顔をして嘘をついたから.....。

(林芙美子『放浪記』 昭和3)

“yaa!”

Gakuya e suwatte iru to, genanfuu no choomage o nokketa otoko ga haitte kita.

“juubunn gobusata shite imasu”

“ogenki deshita ka”

Asakusa no mannaka no gekijou no naka de hisashiburi ni, watashi wa wakareta otoko no koe o kiita.

“shibai demo mite irasshai, hitoyasundara watashi no wa sumun dakara ocha demo nomimashou!”

“ee, arigatou, okusan mo ima isshoni nanika enjitte irun desuka?”

“aaare! Shinimashita yo. Haien de.”

Annani mo nikushimi o motte wakareta joyuu no kao ga, tooku ni ukande, watashi wa shibaraku wa shinjirarenakatta. Kono otoko wa totemo majime na kao o shite uso o tsuita kara...

(Hourouki, showa 3)

“Hai”

Ketika saya sudah duduk di kamar rias, masuk seorang lelaki berjambul yang seperti bujangan dan berkata,

“Sudah lama kita tidak bertemu”

“Apa kabar?”

Dalam panggung Asakusa ini saya kembali mendengar suara lelaki yang pernah menjalin hubungan dengan saya.

“datanglah melihat sandiwara kami. Setelah istirahat, peranan saya sudah selesai, **Bagaimana kalau kita minum teh**”

“Ya, terima kasih, Apa kamu manggung dengan istrimu juga?”

“Aaaa tidak. Dia sudah meninggal. Karena radang paru-paru.”

Wajah lelaki yang dulu sangat saya benci ini terlihat nanar, dan saya tidak bisa mempercayainya. Karena dia telah berbohong dengan wajah serius.

Dari alur ceritanya, diketahui bahwa kedua orang yang ada dalam cerita ini adalah sepasang kekasih yang telah berpisah. Setelah beberapa waktu berlalu mereka bertemu lagi. Si lelaki mengajak si perempuan untuk minum teh sama-sama. Dari konteks cerita dapat diketahui bahwa tidak hanya semata-mata untuk mengajak minum teh, tapi juga untuk sebuah kencan. Ini dapat diketahui dari kenapa lelaki itu sampai berbohong mengatakan istrinya sudah meninggal.

Menggunakan ujaran tidak langsung untuk menyatakan keinginan berbincang-

bincang dan kengan seperti ujaran
「芝居で見ているらしい、一役すん

だら私のは^{すむ}, 済む
んだからお茶でも飲

みましよう！」 “*shibai demo mite irasshai, hitoyasundara watashi no wa sumun dakara ocha demo nomimashou!*”
“datanglah melihat sandiwara kami. Setelah istirahat, peranan saya sudah selesai, **Bagaimana kalau kita minum teh**”, untuk menunjukkan rasa sopan kepada lawan bicara, untuk mendapatkan kesan yang baik atau membuat suasana

santai dll merupakan ungkapan *hairyo hyougen*.

5. Penutup

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa masyarakat Jepang cenderung menggunakan ujaran tidak langsung (*kansetsu teki na hatsuwa kouji*). Bentuk menawarkan teh yang digunakan mengandung maksud yang tidak eksplisit, seperti: menunjukkan keinginan beristirahat, keinginan agar mitra tutur menenangkan perasaan, keinginan minta waktu mitra tutur dan keinginan kengan dengan mitra tutur.

REFERENSI

- Guruupu Jamashii .1998. *Nihongo bunkei jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Iori, Isao dkk. 2001. *Shokyu o Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*.
Tokyo : Kabushiki Suriiee Nettowaaku
- Iori, Isao dkk. 2002. *Chuu Jou Kyu o Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : Kabushiki Suriiee Nettowaaku
- Kindaichi, Haruhiko . 1992. *Nihongo, shinpan (shita)*. Iwanami Shoten
- Masato, Takiura 2008. *Poraitonesu Nyuumon*. Tokyo: Kenkyuusha
- Masuoka, Takashi dan Takubo, Yukinori . 2010. *Kiso Nihongo Bunpou – Kaiteipan-*.
Tokyou : Kuroshio Shuuppan
- Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyuukai (Yoshio, Nitta). 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 7*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Ponfei. (2005). *Nihongo no “hairyo hyougen” ni kansuru kenkyuu –nihongo to no hikaku kenkyuu ni okeru shomondai -*. Tokyo: Izumi shoin
- Revita,Ike dan Asri, Dhiant. 2011. “Penolakan dalam Situasi Formal –Studi Awal Tentang Tindak Tutur Masyarakat Minangkabau-“. *Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kajian Kemanusiaan dan Media Baru*. Padang: Univeritas Andalas
- Richard, Jack C. 1982. *On Conversation*. Terjemahan oleh Ismari. Seameo regional Language Center

Tanaka, Toshiko. 1993. *Nihon no Bunpou*. Japan: Kindaibungeisha

Teramura, Hideo (1991). *Nihongo no sintakusu to imi II*. Tokyo: Kuroshio Shuppan

Sumber Data :

Kumpulan Novel : 『新潮文庫の100冊』 : (*Shinchou Bunko No Hyaku Satsu*)

Dengan pengarang dan judul sebagai berikut:

- 池波正太郎 『剣客商売』 (*Ikenami Shoutarou : Kenkyaku Shoubai*)
- 赤川次郎 『女社長に乾杯！』昭和57 (*Akagawa Jirou: Shachou Onna ni kanpai*)
- 林芙美子 『放浪記』 (*Hayashi Fumiko : Hourouki*)
- 山本周五郎 『さぶ』 (*Yamamoto shuugorou : sabu*)